

# Islam Kejawen dalam Perspektif Islam Nusantara: Akulturasi, Nilai, dan Praktik Keagamaan

**Rita Nabila Anisa Putri**  
**UIN Raden Mas Said Surakarta**  
**nabilarita160@gmail.com**

## **Abstract**

Islam Kejawen is a form of diversity within Javanese society that emerged from the encounter and mutual influence between Islam and Javanese culture. This article discusses the origins of Islam Kejawen, its distinctive characteristics, and the reasons behind the continued relevance of its practices in Javanese society. The article employs a literature review or library research method by collecting references from journals, e-books, and recent studies on Javanese religious traditions. The findings show that the process of Islamization in Java did not bring about immediate and complete change, but instead occurred gradually through cultural approaches. This process gave rise to various practices such as slametan, ruwatan, mitoni, and many other traditional rituals, which function not merely as rituals but also as means for maintaining social cohesion and cultural identity. However, Islam Kejawen has faced criticism from modernist groups who consider its practices inconsistent with Islamic teachings. On the other hand, Islam Kejawen remains significant in the study of Islam Nusantara, as it demonstrates that religious teachings can coexist with local culture without conflict. Overall, this article shows that Islam Kejawen is a dynamic phenomenon that continues to evolve and occupies a distinct space in the socio-religious life of Javanese society.

## **Keywords:**

Javanese Culture; Acculturation; Islam Nusantara.

## **Abstrak**

Islam kejawen adalah bentuk dari keberagaman masyarakat di Jawa yang muncul akibat adanya Islam dan budaya Jawa yang bertemu dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Artikel ini membahas tentang bagaimana awal mula terbentuknya Islam Kejawen, ciri khas dari Islam Kejawen dan alasan dibalik praktik yang masih relevan untuk masyarakat Jawa. Artikel ini

menggunakan metode kajian literatur atau library research, dengan mengumpulkan referensi dari jurnal, e-book, dan penelitian terbaru mengenai tradisi keagamaan Jawa. Dari kajian ini terlihat bahwa proses islamisasi di Jawa tidak langsung mengalami perubahan sepenuhnya, namun berjalan perlahan dengan melewati proses pendekatan budaya. Hal tersebut menyebabkan munculnya banyak sekali praktik misalnya seperti slametan, ruwatan, mitoni dan banyak lagi ritual tradisi lainnya yang tidak hanya sekedar sebagai ritual, tetapi juga menjadi cara masyarakat menjaga kebersamaan dan identitas. Namun, Islam Kejawen masih mendapat kritik dari kelompok modernis yang menganggap bahwa praktiknya tidak sesuai dengan ajaran Islam. Disisi lain, Islam Kejawen masih dianggap penting dalam kajian Islam Nusantara karena menunjukkan bahwa ajaran agama dapat berdampingan dengan budaya tanpa terjadi konflik. Secara keseluruhan, artikel ini menunjukkan bahwa Islam Kejawen adalah fenomena yang terus bergerak dan memiliki ruang tersendiri dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Jawa.

**Kata Kunci:** Budaya Jawa; Akulturasi; Islam Nusantara

## **Pendahuluan**

Islam Kejawen muncul dari cara pandang masyarakat Jawa dalam menerima Islam secara bertahap dan penuh penyesuaian. Sejak awal, masyarakat Jawa sudah memiliki budaya, tradisi, dan cara berpikir yang kuat. Oleh karena itu, ketika Islam hadir, seluruh unsur tersebut tidak serta merta mengalami perubahan secara total. Proses pencampuran antara ajaran Islam dengan tradisi lokal ini melahirkan bentuk keberagaman yang khas dan berbeda dari wilayah lain. Masyarakat Jawa masih menjalankan ajaran Islam, namun tetap mempertahankan tradisi dan nilai Jawa seperti rasa harmoni, sopan santun, hubungan dengan leluhur, serta berbagai ritual yang sudah ada turun-temurun sebelumnya. Mulai dari sinilah Islam Kejawen muncul sebagai salah satu model keberagaman yang unik dan fleksibel, yang menunjukkan bahwa agama dan budaya bisa berjalan berdampingan.

Di era sekarang ini, fenomena Islam Kejawen menjadi penting untuk dibahas dikarenakan praktiknya yang masih bertahan di tengah kehidupan modern. Banyak tradisi seperti slametan, ruwatan, mitoni yang masih dijalankan oleh masyarakat sampai detik ini, walaupun mereka hidup di zaman digital teknologi dengan arus informasi yang cepat. Hal ini menunjukkan bahwa

tradisi bukanlah sesuatu yang “ketinggalan zaman”, tapi justru menjadi bagian dari identitas sosial dan spiritual masyarakat. Islam Kejawen juga relevan untuk didalami atau dipahami karena bisa menjadi contoh bagaimana Islam berkembang secara damai dan dekat dengan budaya lokal atau yang biasa disebut sebagai karakter Islam Nusantara.

Di sisi lain, keberadaan Islam Kejawen juga memunculkan diskusi dan perbedaan pandangan. Beberapa kelompok terutama modernis menganggap bahwa beberapa praktik tradisional ini kurang sesuai dengan ajaran Islam. Namun, ada juga yang melihat Islam Kejawen ini sebagai bentuk kearifan lokal yang memperkaya cara masyarakat Indonesia beragama. Banyaknya perbedaan cara pandang ini menunjukkan bahwa Islam Kejawen tidak hanya sebagai fenomena budaya, tapi juga sebagai bagian dari dinamika keagamaan yang hidup di tengah masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini disusun untuk menjelaskan apa itu kejawen, bagaimana kejawen dalam memandang tuhan, bagaimana Islam Kejawen terbentuk, bagaimana proses akulturasinya, apa saja praktik dan nilai yang muncul, serta bagaimana posisinya dalam konteks Islam Nusantara dan kehidupan masyarakat saat ini. Dengan begitu, pembahasan ini diharapkan bisa memberi gambaran yang jelas bahwa Islam Kejawen bukan sekadar tradisi lama, tapi bagian dari perjalanan panjang Islam di Jawa yang tetap relevan sampai sekarang.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode library research atau kajian pustaka, yaitu pendekatan penelitian yang berfokus pada pengumpulan, penelaahan, dan analisis sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik kajian. Metode ini dipilih karena penelitian mengenai Islam Kejawen membutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap konsep, nilai, sejarah, serta dinamika pemikiran yang telah banyak dibahas oleh para peneliti sebelumnya. Melalui kajian literatur, peneliti dapat menelusuri perkembangan wacana Islam Kejawen secara komprehensif tanpa harus terikat pada satu lokasi atau kelompok tertentu.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas jurnal ilmiah, e-book, dan karya akademik lain yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema Islam Kejawen, budaya Jawa, akulturasi agama dan budaya, serta Islam Nusantara. Untuk menjaga relevansi dan kebaruan kajian, peneliti membatasi sumber pustaka pada publikasi lima tahun terakhir. Pembatasan waktu ini dilakukan

agar data yang digunakan mencerminkan kondisi pemikiran dan perkembangan studi terkini, sekaligus menghindari penggunaan referensi yang sudah tidak sesuai dengan konteks sosial dan akademik saat ini.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran database jurnal ilmiah, repositori digital, dan platform akademik yang kredibel. Setiap sumber dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan kualitas akademik, relevansi tema, serta kontribusinya terhadap pemahaman Islam Kejawen. Sumber-sumber yang telah terkumpul kemudian dibaca secara mendalam untuk mengidentifikasi gagasan utama, argumen kunci, serta temuan-temuan penting yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Analisis tematik dipahami sebagai teknik analisis kualitatif yang bertujuan untuk menemukan pola, tema, dan makna yang berulang dalam data. Dalam penelitian ini, analisis tematik dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti melakukan proses pengkodean awal dengan menandai konsep-konsep penting yang muncul dalam literatur, seperti akulturasi budaya, nilai rukun, spiritualitas batiniah, ritual keagamaan, dan moderasi beragama. Kedua, kode-kode tersebut dikelompokkan ke dalam tema-tema yang lebih luas dan saling berkaitan. Ketiga, setiap tema dianalisis secara mendalam untuk memahami makna, hubungan antar konsep, serta relevansinya dengan konteks Islam Kejawen dan Islam Nusantara.

Pendekatan analisis tematik memungkinkan peneliti untuk tidak hanya merangkum isi literatur, tetapi juga menafsirkan dan mengaitkannya dengan kerangka konseptual yang lebih luas. Dengan cara ini, penelitian tidak berhenti pada deskripsi semata, melainkan mampu menyajikan pemahaman yang lebih reflektif dan kritis terhadap fenomena yang dikaji. Analisis ini juga membantu peneliti melihat benang merah antara praktik keagamaan, nilai budaya, serta dinamika sosial yang membentuk Islam Kejawen sebagai fenomena yang hidup dan terus berkembang.

Melalui kombinasi metode library research dan analisis tematik, penelitian ini berupaya menyajikan pembahasan yang sistematis, mendalam, dan mudah dipahami. Metode ini dianggap tepat untuk mengkaji Islam Kejawen yang bersifat kompleks dan multidimensional, karena mampu menjelaskan fenomena tersebut dari berbagai sudut pandang keilmuan. Dengan demikian, hasil

penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya kajian Islam Nusantara serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang membahas hubungan antara agama, budaya, dan masyarakat (Fatha Pringgar & Sujatmiko, 2020).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Pengertian Kejawen**

Kejawen pada dasarnya merupakan hasil perjumpaan panjang antara ajaran agama-agama yang pernah masuk ke Jawa dengan kepercayaan lokal yang telah hidup jauh sebelumnya. Perpaduan ini tidak melahirkan agama baru, melainkan membentuk sebuah pandangan hidup yang menjadi cara masyarakat Jawa memahami realitas kehidupan. Di dalam Kejawen terkandung unsur spiritual, ritual, kebiasaan, serta nilai-nilai etis yang semuanya bermuara pada satu tujuan utama, yaitu menjaga keseimbangan hidup. Masyarakat yang menganut Kejawen tidak terlalu memperdebatkan persoalan kebenaran ajaran secara normatif, tetapi lebih menaruh perhatian pada bagaimana manusia dapat hidup selaras dengan sesama, alam, dan Tuhan.

Karena menekankan dimensi batin dan ketenangan jiwa, Kejawen kerap dipahami sebagai ajaran kebatinan. Namun, kebatinan dalam Kejawen tidak dimaknai sebagai sesuatu yang mistis atau menakutkan, melainkan sebagai proses pengenalan diri dan pendalaman makna hidup. Melalui pengolahan batin, seseorang diajak untuk memahami pengalaman hidupnya, menerima keadaan dengan lapang dada, serta menata hubungan batin dengan Tuhan. Kejawen mengajarkan bahwa ketenteraman sejati bersumber dari dalam diri, bukan dari pencapaian duniawi yang sifatnya sementara. Oleh karena itu, praktik-praktik seperti meditasi, tirakat, dan laku batin dijalani sebagai sarana untuk menjernihkan hati dan mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa.

Dalam praktiknya, ajaran Kejawen tercermin dalam konsep *tata urip, tata laku, dan tata batin*. *Tata urip* merujuk pada cara menata kehidupan sehari-hari agar berjalan selaras dengan lingkungan sosial dan alam sekitar. *Tata laku* berkaitan dengan perilaku dan etika, yakni bagaimana seseorang bersikap, berbicara, dan bertindak dengan penuh kesadaran serta tanggung jawab moral. Sementara itu, *tata batin* menekankan pengolahan aspek internal manusia, seperti niat, kesabaran, keikhlasan, dan ketenangan jiwa. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan menjadi

fondasi bagi kehidupan yang seimbang menurut pandangan Kejawen spiritualisme Jawa (Budi Santosa, 2021).

Secara keseluruhan, Kejawen tumbuh dari perjalanan panjang masyarakat Jawa dalam mencari kedamaian dan makna hidup. Inti ajarannya sering dirangkum dalam konsep "*Sangkan Paraning Dumadhi*" yaitu pemahaman tentang asal-usul manusia dan tujuan akhir kehidupannya. Dengan memahami dari mana manusia berasal dan ke mana ia akan kembali, seseorang diharapkan mampu menjalani hidup dengan sikap sederhana, tenang, dan *nrimo* terhadap segala peristiwa. Melalui filosofi hidup ini, Kejawen tidak hanya hadir sebagai rangkaian ritual, tetapi sebagai pedoman hidup yang membantu masyarakat Jawa menjaga harmoni antara dunia lahir dan dunia batin (Arya Nugraha et al., 2025).

### **Kejawen Dalam Memandang Tuhan**

Dalam kepercayaan kejawen, terdapat banyak aliran atau kelompok spiritual. Ada kelompok kebatinan, penghayat, mistik Jawa, aliran *Sumarah*, *Pangestu*, *Sapta Dharma*, dan lain-lain. Setiap aliran memiliki cara tersendiri untuk memahami hubungan manusia dengan Tuhan, meski pada intinya tetap memiliki satu keyakinan bahwa Tuhan itu ada, satu dan memiliki kekuatan tertinggi dalam mengatur kehidupan.

Walaupun beda-beda, cara orang yang menganut kepercayaan Kejawen memahami Tuhan biasanya punya pola yang mirip. Pertama, ada konsep bahwa Tuhan itu "*tan kena kinaya ngapa*", artinya Tuhan itu tidak bisa digambarkan atau dibayangkan dengan jelas. Tuhan bukan sosok yang bisa diwujudkan dalam bentuk fisik atau logika biasa. Dalam pandangan Kejawen, Tuhan itu maha halus, maha luas, dan berada di luar batas nalar manusia. Jadi, manusia cukup sadar jika mereka hanya bagian kecil dari ciptaan-Nya, dan tugasnya adalah menjaga keselarasan hidup agar tetap sesuai dengan kehendak Tuhan.

Yang kedua, ada juga konsep "*sangkan paraning dumadi*", yaitu cara orang Kejawen memahami dari mana manusia berasal dan ke mana manusia akan kembali. Intinya, manusia itu datang dari Tuhan dan jika tiba saatnya, mereka kembali juga kepada Tuhan. Jadi kehidupan di dunia tidak hanya tentang aktivitas sehari-hari, tapi perjalanan spiritual untuk selalu mengingat asal dan tujuan akhirnya. Pandangan ini mengakibatkan masyarakat Jawa yang menganut Kejawen lebih fokus pada ketenangan batin, mawas diri, dan hidup selaras dengan alam serta sesama. Karena bagi mereka,

kedekatan dengan Tuhan itu lahir dari hati yang bersih, pikiran yang jernih, dan perilaku yang baik.

Dalam Kejawen hubungan dengan Tuhan tidak selalu diekspresikan melalui ritual formal yang ketat. Lebih banyak lewat laku batin, seperti meditasi, tirakat, puasa Jawa, atau sekadar menjaga sikap supaya tidak merugikan orang lain. Kedekatan dengan Tuhan dipandang sebagai perjalanan pribadi yang pelan tetapi mendalam. Di sisi lain, masyarakat Jawa dari kelompok abangan atau priyayi cenderung memadukan ajaran Islam dengan nilai Kejawen, jadi cara bagaimana mereka melihat Tuhan terasa lebih fleksibel dan simbolis (Hakim et al., 2023).

### **Asal Usul dan Sejarah Islam Kejawen**

Pada dasarnya Islam Kejawen itu terlahir karena adanya pertemuan antara ajaran Islam yang datang ke Jawa yang kuat akan tradisi dan budayanya. Sebelum Islam masuk ke Jawa, Masyarakat sudah hidup dengan kepercayaan yang berlapis-lapis dikarenakan pengaruh atau faktor dari Hindu-Budha (Munna & Ayundasari, 2021) Kondisi budaya yang penuh serta kaya akan simbol, ritual, dan tradisi inilah yang menyebabkan proses penerimaan ajaran Islam di Jawa tidak bisa terjadi secara tiba-tiba. Oleh karena itu, saat Islam hadir, penyebarannya dilakukan dengan pendekatan melalui budaya, bukan dengan pemaksaan. Dari sinilah muncul keislaman yang bercorak khas Jawa, yang pada akhirnya dikenal dengan Islam Kejawen. Islam Kejawen merupakan sebuah contoh nyata perpaduan antara ajaran Islam dan nilai-nilai, tradisi, serta budaya yang ada di tengah masyarakat Jawa (Gita Zahra Muslim et al., 2023).

Agama Islam sendiri mulai menyebar ke Indonesia salah satunya di pulau Jawa sekitar pada abad ke-13, melalui jalur perdagangan di pesisir utara Jawa misal di Gresik, Tuban, dan Jepara. Pada saat itu banyak pedagang yang dari luar Indonesia misalnya seperti pedagang dari Arab, Gujarat, dan wilayah Asia Tenggara yang tidak hanya sekedar membawa barang dagangan mereka, namun juga membawa serta menyebar nilai-nilai keislaman. Meski begitu, pada masa itu, Islam belum bisa langsung menjadi agama di mayoritas masyarakat Jawa itu sendiri. Masyarakat hanya mengenal Islam sebagai suatu hal yang baru, hal ini sangat wajar dikarenakan pada saat itu masyarakat Jawa hidup dalam lingkungan yang kental akan budaya dan tradisi lokal dari pengaruh Hindu-Budha.

Islam mulai berkembang secara pesat pada saat muncul atau hadirnya para tokoh penyebar agama Islam yang hingga saat ini dikenal sebagai Wali Songo. Wali Songo dianggap sebagai tokoh yang sangat berpengaruh dan berjasa dalam penyebaran serta pembentukan Islam khas Jawa. Wali Songo sangat memahami bahwa masyarakat Jawa hidup berdampingan penuh dengan budaya, tata krama, tradisi yang diwariskan leluhur dan sangat dekat dengan nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, Wali Songo menyebarkan Islam secara bertahap dengan memilih berdakwah melalui pendekatan yang sudah disesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat Jawa saat itu.

Dari cara bagaimana Sunan Kalijaga yang memakai wayang, gamelan, dan tembang-tembang Jawa sebagai media penyampaian ajaran Islam di Jawa, ajaran Islam diselipkan melalui cerita, simbol, dan tokoh pewayangan dengan begitu masyarakat dapat menerima nilai-nilai Islam tanpa merasa kehilangan identitas budayanya. Sunan Kalijaga juga memakai banyak sekali upacara adat seperti sedekah bumi, slametan dan ritual lainnya sebagai sarana penyebaran Islam. Dengan begitu, Sunan Kalijaga berhasil menyebarkan serta menyelipkan nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat Jawa, namun juga tetap mempertahankan cangkang atau bentuk luarnya sehingga minim penolakan. Masyarakat juga tetap dapat menerima ajaran Islam secara perlahan yang mungkin tanpa mereka sadari ajaran Islam tersebut sudah mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya (Maryamah et al., 2023).

### **Proses akulturasi islam dan budaya jawa**

Proses akulturasi yang terjadi antara Islam dan budaya Jawa terjadi dikarenakan pada saat Islam masuk ke Jawa, masyarakat Jawa sudah hidup dengan pengaruh dari Hindu-Budha, kepercayaan lokal, serta nilai-nilai kejawen yang sudah mereka jalani dan diwariskan turun menurun dari para nenek moyang atau leluhur. Jadi, sangat wajar apabila saat kedatangan ajaran atau agama baru seperti Islam, masyarakat tidak langsung menerima secara mentah-mentah. Para penyebar ajaran Islam pada saat itu, terutama Wali Songo sangat mengerti dan memahami hal tersebut. Wali Songo tahu jika ingin Islam diterima dengan baik, mereka tidak boleh memaksa apalagi langsung mengubah total kebiasaan yang ada di masyarakat Jawa selama ini. Oleh karena itu, Wali Songo memilih jalan yang halus, yakni pendekatan melalui budaya, seni, simbol dan kebiasaan yang sudah sering dipakai di masyarakat.

Contoh nyata sederhananya adalah pada saat Sunan Kalijaga berdakwah melalui pertunjukkan seni, menggunakan wayang sebagai media dakwah nya. Isi dalam cerita yang dibawakan tetap Mahabharata atau Ramayana, tapi diselipkan nilai-nilai keislaman di dalamnya. Seperti pesan agar manusia tetap rendah hati, tidak sombong, selalu mencari kebaikan dan selalu ingat akan Tuhan. Hal tersebut tentu tidak asing dalam kehidupan masyarakat Jawa bahkan jauh sebelum Islam hadir, sehingga masyarakat tidak merasa asing dengan ajaran baru tersebut. Karena bentuknya yang sama namun, isi pesannya yang sedikit berubah. Ini menjadi salah satu kunci mengapa akulturasi ini dapat berjalan mulus, karena Islam masuk melalui pintu budaya, bukan melalui paksaan.

Kejawen sendiri juga memiliki peran yang besar dalam proses akulturasi ini. Bagi orang Jawa, Kejawen adalah sebuah bentuk keseimbangan dalam kehidupan, keseimbangan tersebut meliputi keseimbangan dengan manusia, keseimbangan dengan alam dan keseimbangan dengan Tuhan. Kejawen memiliki konsep laku, tirakat, meditasi dan pencarian makna. Saat Islam masuk, hal ini tidak dihilangkan maupun dirubah. Masyarakat Jawa masih tetap memiliki sisi spiritual yang mendalam, hanya saja arahnya diperjelas sesuai dengan ajaran Islam. Contohnya pada konsep "*manunggaling kawula Gusti*" yang dulu dipahami sebagai penyatuan manusia dengan tuhan secara spiritual (Belldaneyisa Alletta Liora et al., 2023). Di era Islam Kejawen sendiri, konsep tersebut lebih dimaknai dengan kedekatan batin antara manusia dan Allah, bukan sebagai bentuk penyatuan literal. Jadi spriritualitasnya tetap jalan, tapi masih dan tetap dalam batas tauhid.

Kerajaan Islam yang ada di Jawa seperti Demak dan Mataram juga memperkuat akulturasi ini. Pada saat kesultanan Demak berdiri, penyebaran Islam mulai lebih luas. Tapi budaya yang ada sebelum-sebelumnya di Jawa tetap ada dan dijaga, sehingga tidak putus dengan begitu saja. Pada saat era Mataram, perpaduan antara Islam dan Jawa menjadi lebih kuat dan kental. Adanya upacara keraton, festival budaya dan ritual tahunan sebagai bukti dan contoh bagaimana Islam dan budaya Jawa dapat jalan secara beriringan tanpa adanya gangguan satu sama lain. Bahkan hingga saat ini, tradisi dan budaya tersebut masih dipertahankan sebagai bagian dari identitas masyarakat Jawa.

## **Ritual dan Praktik Keagamaan Islam Kejawen**

Ritual dan praktik keagamaan dalam Islam kejawen muncul dari cara masyarakat Jawa menjalani kehidupan spiritual mereka yang selalu ingin seimbang antara agama, tradisi dan hubungan sosial. Bagi masyarakat Jawa sendiri, ibadah tidak hanya sekedar menjalankan kewajiban formal, namun juga mengenai bagaimana menjaga ketenangan hidup, kebersamaan dan rasa rukun dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut menyebabkan munculnya banyak ritual di Jawa yang bersifat campuran antara ajaran Islam dengan budaya Jawa. Tradisi serta ritual-ritual ini muncul pada saat momen penting dalam hidup, misalnya seperti kelahiran, kematian, kehamilan atau ketika hajat dan hari-hari tertentu. Sederhananya, ritual-ritual inilah yang menjadi ruang untuk berdoa mengharap keselamatan, mengungkapkan rasa syukur, serta mempererat hubungan silaturahmi antar masyarakat itu sendiri (Mukaromah et al., 2023).

Salah satu ritual yang paling dikenal adalah slametan. Bagi masyarakat Jawa, slametan seperti “inti” dari kehidupan sosial dan spiritual. Slametan sendiri biasanya dilakukan ketika ada syukuran kecil, pindahan rumah, akan bepergian jauh, hingga acara besar seperti kelahiran atau pernikahan. Orang-orang berkumpul, duduk merapat, terdapat berbagai macam makanan dan doa bersama dengan suasana yang sederhana namun penuh makna. Pada dasarnya syukuran sebagai bentuk masyarakat Jawa mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas suatu nikmat, rezeki, pencapaian dan kebahagiaan yang telah diberikan ritual slametan (Nurul Qolbi Kurniawati & Farhan Agung Ahmadi, 2022).

Selain itu, ada juga ritual ruwatan, ritual yang biasanya dilakukan untuk “membersihkan” diri dari energi buruk atau hal-hal yang dianggap bisa mengganggu kehidupan seseorang. Walaupun masih terdapat unsur adat lama, ruwatan versi Islam Kejawen udah banyak disesuaikan supaya tetap sejalan sama ajaran Islam. Biasanya isi acaranya berupa doa bersama, sedekah, atau simbol-simbol tertentu yang dianggap melambangkan pembebasan dari kesialan. Di balik itu semua, masyarakat Jawa percaya bahwa perlindungan tetap datang dari Tuhan, tapi dengan menjalankan tradisi atau ritual ruwatan ini membuat masyarakat lebih tenang secara batin, karena sudah merasa melakukan ikhtiar tradisi ruwatan (Afifatur Rodiyah et al., 2024).

Contoh terakhir ada mitoni, yaitu ritual kehamilan pada saat kandungan berusia tujuh bulan, mitoni sendiri berasal dari kata *pitu* yang berarti tujuh. Mitoni dilakukan sebagai bentuk rasa

syukur dan doa supaya proses kelahiran nanti berjalan lancar. Walaupun dalam prosesnya, ketentuan mitoni ini menggunakan *uba rampe* atau rangkaian persiapan dan perlengkapan ritual yang meliputi, air 7 sumber, kembang setaman, cengkir gading bergambar, 7 kain jarik batik, pelaksanaan prosesi utama seperti sungkeman, siraman, mengganti busana atau berganti dengan 7 kain jarik batik, berjualan rujak/dawet dan ditutup dengan doa bersama. Doa yang dilakukan biasa dipimpin oleh tokoh agama di sekitar yang tentu menggunakan cara Islami. Yang membuat momen mitoni ini penting adalah kebersamaan dari keluarga, teman, tetangga yang ikut membantu serangkaian acara tersebut dari awal hingga akhir dan doa-doa yang dipanjatkan untuk ibu dan bayi yang ada dikandung nilai-nilai mitoni (Savira et al., 2024).

Masih banyak lagi ritual atau tradisi yang ada di masyarakat Jawa, namun dari ketiga contoh tersebut sebenarnya saling berhubungan dan memiliki tujuan yang sama, yakni menjaga harmoni dalam kehidupan. Islam berperan memberikan nilai-nilai spiritualitas dan doa-doanya, sementara budaya Jawa memberikan bentuk, simbol, dan cara penyampaiannya. Dari perpaduan inilah Islam Kejawen terbentuk, bukan sebagai bentuk Islam yang kurang, namun sebagai ekspresi keberagaman orang Jawa yang lembut, penuh makna, dan tetap menghargai warisan leluhur sekaligus ajaran agama.

## **Nilai-Nilai Utama dalam Islam Kejawen**

### **1. Nilai Rukun Sebagai Dasar Sosial**

Islam Kejawen merupakan suatu hal yang terbentuk dari perjumpaan panjang antara ajaran Islam dan kebudayaan Jawa. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa hadirnya Islam ke Jawa tidak dalam bentuk memaksa dan dipaksa, namun melalui proses yang halus dengan waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan sebuah corak keberagaman yang unik dan tidak menghilangkan inti ajaran Islam namun masih tetap mempertahankan karakter budaya Jawa yang penuh dengan nilai kesopanan, harmoni, dan spiritualitas batin.

Dalam praktik budaya dan keagamaan di masyarakat Jawa, nilai rukun menjadi nilai yang menonjol dan paling sering menjadi dasar atau rujukan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Rukun disini bukan sekedar “hidup akur”, akan tetapi menjadi prinsip sosial yang sangat dalam arti dan maknanya. Dalam kerangka Islam Kejawen, rukun dipahami sebagai kewajiban moral untuk menjaga kestabilan sosial, menghindari

pertengkaran dan menceah konflik, baik dalam keluarga, masyarakat, atau bahkan hingga ranah beragama (Ahmad Muchdor et al., 2025).

Masyarakat Jawa sendiri, memandang bahwa keberagaman yang baik adalah keberagaman yang membangun hubungan sosial menjadi lebih damai, tenang dan aman, bukan sebaliknya. Rukun disini diartikan dalam banyak praktik kehidupan sosial masyarakat, misalnya ketika ada perbedaan dalam memandang suatu agama, masyarakat akan memilih untuk menahan diri atau jika sudah tidak bisa dibiarkan, masyarakat akan memilih menggunakan cara halus dengan srawung atau membicarakan semua dengan baik-baik, seperti musyawarah kecil-kecilan untuk menyampaikan pendapat dan mencari jalan keluar dari masalah yang sedang terjadi. Masyarakat pada umumnya lebih memilih menghindari pertikaian atau konflik yang akan mengganggu kedamaian dalam kehidupan sosialnya. Pada acara ritual, nilai rukun ini juga diterapkan, misal pada ritual slametan. Pada acara ritual atau tradisi slametan tersebut, tidak hanya dimanfaatkan serta fokus pada momen doa bersama, walaupun doa bersama juga menjadi pokok utama. Dalam konteks ini, secara tidak langsung masyarakat juga mengutamakan serta memperkuat solidaritas sosial dan memastikan bahwa tidak ada ketegangan yang terjadi antarwarga.

## 2. Etika Sosial Jawa

Nilai kedua dalam Islam Kejawen adalah kuatnya etika sosial yang berakar pada budaya Jawa. Nilai-nilai seperti *andhap asor* yang bermakna rendah hati, *tepa selira* yang mencerminkan sikap toleransi dan empati, serta kehalusan budi menjadi pedoman penting dalam kehidupan bermasyarakat. Ketiga nilai tersebut tidak dipahami sekadar sebagai aturan adat, melainkan juga sebagai bagian dari sikap religius yang menuntun cara seseorang berinteraksi dengan sesama. Dalam pandangan masyarakat Jawa, keberagaman tidak hanya diukur dari ketaatan ritual, tetapi juga dari kemampuan menjaga sikap dan perilaku dalam kehidupan sosial.

Masyarakat Jawa menempatkan sopan santun, baik secara verbal maupun nonverbal, sebagai wujud nyata dari keberagaman. Seseorang dipandang memiliki moral yang baik apabila mampu bersikap halus, tidak menonjolkan diri, serta

peka terhadap perasaan orang lain. Cara berbicara, gestur tubuh, hingga pilihan kata menjadi cerminan kualitas akhlak seseorang. Oleh karena itu, perilaku yang kasar, keras, atau merendahkan orang lain dianggap tidak selaras dengan nilai-nilai sosial dan religius yang dijunjung dalam budaya Jawa.

Etika sosial tersebut kemudian berpadu secara alami dengan ajaran Islam tentang akhlak mulia. Prinsip-prinsip seperti rendah hati, saling menghormati, dan menjaga lisan menemukan kesesuaiannya dalam ajaran Islam. Dalam menyampaikan pandangan keagamaan sekalipun, masyarakat Jawa cenderung memilih ungkapan yang paling halus dan tidak konfrontatif agar tidak melukai perasaan lawan bicara. Pola komunikasi semacam ini membuat praktik Islam Kejawaen tampil dengan karakter yang tidak agresif, tidak menggurui, dan lebih mengedepankan pendekatan persuasif serta dialogis.

Nilai etika sosial ini juga tercermin dalam pelaksanaan berbagai acara adat yang bernuansa Islam. Dalam kegiatan seperti mitoni atau slametan, pembacaan doa dilakukan dengan sikap penuh hormat, suara yang tenang, serta suasana yang khidmat. Ritual biasanya dipimpin oleh orang yang dituakan dan dipandang memiliki kehalusan budi serta kebijaksanaan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam Kejawaen, etika sosial dan spiritualitas berjalan beriringan, membentuk pola keberagamaan yang menekankan kesantunan, ketenangan, dan keharmonisan dalam kehidupan bersama.

### 3. Spiritualitas Batiniah

Nilai ketiga dalam Islam Kejawaen adalah penekanan yang kuat pada spiritualitas batiniah. Dalam pandangan budaya Jawa, aspek batin diposisikan lebih utama dibandingkan aspek lahiriah, karena batin dianggap sebagai pusat niat, kesadaran, dan kejujuran manusia. Pandangan ini kemudian berinteraksi secara erat dengan tradisi *tasawuf* dalam Islam, sehingga melahirkan bentuk spiritualitas yang bersifat kontemplatif dan berorientasi pada pengolahan diri. Keberagamaan tidak hanya diukur dari keteraturan ritual formal, tetapi juga dari kedalaman batin dan ketulusan niat seseorang dalam mendekatkan diri kepada Tuhan.

Berbagai praktik seperti *tirakat*, *semedi*, *kungkum*, *topo broto*, maupun *puasa mutih* dipahami sebagai bentuk latihan spiritual yang bertujuan membentuk kedisiplinan batin. Praktik-praktik tersebut tidak semata-mata dimaknai sebagai

aktivitas magis, melainkan sebagai upaya untuk membersihkan hati, menahan hawa nafsu, dan melatih kesadaran diri. Melalui proses pengendalian diri ini, seseorang diharapkan mampu mencapai ketenangan batin dan kedekatan spiritual dengan Tuhan, yang kemudian tercermin dalam sikap hidup sehari-hari.

Dalam kerangka pemahaman Islam Kejawen, hubungan dengan Tuhan tidak selalu diwujudkan melalui ritual yang bersifat formal dan kaku, tetapi juga melalui keheningan, perenungan, serta pengolahan batin secara terus-menerus. Masyarakat Jawa meyakini bahwa kebersihan batin menjadi fondasi utama diterimanya doa dan ibadah. Oleh karena itu, spiritualitas batiniah turut memengaruhi cara seseorang memaknai takdir, membangun hubungan dengan sesama manusia, serta menghadapi berbagai persoalan hidup dengan sikap lebih sabar dan lapang.

Pendekatan spiritual semacam ini memiliki kesesuaian yang kuat dengan ajaran tasawuf dalam Islam, terutama konsep *ma'rifat* sebagai pengetahuan batiniah tentang Tuhan, *tazkiyah al-nafs* sebagai proses penyucian jiwa, dan *mujahadah* sebagai latihan spiritual yang berkelanjutan. Melalui perpaduan tersebut, Islam Kejawen menghadirkan corak keberagaman yang menekankan keseimbangan antara praktik lahiriah dan pendalaman batin, sehingga membentuk pengalaman religius yang lebih reflektif dan bermakna (Wijaya, 2024).

### **Prinsip Keseimbangan dalam Menghadapi Hidup**

Nilai keempat yang tampak jelas adalah pandangan tentang keseimbangan. Islam Kejawen sangat menekankan konsep harmonisasi antara aspek lahir dan batin. Masyarakat Jawa tidak memandang dunia dan akhirat sebagai dua hal yang bertentangan. Bahkan keduanya diyakini saling melengkapi.

Seperti pepatah yang mengatakan "*urip iku mung mampir ngombe*" yang menunjukkan pemahaman bahwa bahwa hidup di dunia bersifat sementara, tidak kekal. Seperti orang yang sedang berjalan jauh lalu berhenti sebentar untuk minum, manusia juga hanya singgah sejenak di dunia sebelum melanjutkan perjalanan berikutnya yakni menuju ke alam akhirat. Maka dari itu selama hidup di dunia seseorang harus menjalani kehidupan dengan seimbang antara dunia dan bekal akhirat. Dalam praktik keagamaan, keseimbangan ini tampak dalam cara masyarakat membagi waktu antara bekerja, menjalankan tradisi, bertemu

masyarakat, dan melaksanakan ibadah formal seperti salat dan puasa.

Dalam ritual seperti slametan, nilai keseimbangan dapat dilihat dari perpaduan unsur doa sebagai bentuk ibadah kepada Allah, unsur kebersamaan yang mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat, serta unsur simbolik yang tercermin dalam sajian dan tata cara pelaksanaan ritual yang sarat makna budaya Jawa. Doa-doa bernuansa Islam menunjukkan dimensi spiritual, sementara keterlibatan keluarga dan masyarakat sekitar mencerminkan nilai gotong royong dan keharmonisan sosial. Di sisi lain, simbol-simbol dalam slametan merepresentasikan tradisi Jawa yang mengandung harapan akan keselamatan dan keseimbangan hidup. Dengan demikian, slametan dapat dipahami sebagai ruang pertemuan antara tradisi Jawa dan spiritualitas Islam, dengan nilai keseimbangan sebagai penghubung utama antara aspek religius, sosial, dan budaya.

### **Tradisi Lokal sebagai Medium Ekspresi Keagamaan**

Nilai kelima dalam Islam Kejawaen terletak pada pemanfaatan kearifan lokal sebagai medium ekspresi keagamaan yang bersifat kontekstual dan humanistik. Dalam kerangka ini, tradisi-tradisi lokal tidak dipahami sebagai bentuk penyimpangan dari ajaran Islam, melainkan sebagai sarana budaya yang memungkinkan nilai-nilai Islam dipahami, dihayati, dan diamalkan secara lebih dekat dengan kehidupan masyarakat. Agama tidak hadir sebagai sesuatu yang asing atau memutus tradisi lama, tetapi berbaur secara perlahan melalui simbol, kebiasaan, dan praktik sosial yang telah mengakar kuat dalam budaya Jawa.

Berbagai tradisi seperti mitoni, ruwatan, sedekah bumi, serta doa-doa bersama dalam momen tertentu menunjukkan bagaimana ajaran Islam diekspresikan melalui kerangka budaya lokal. Tradisi mitoni, misalnya, menjadi ruang untuk mengekspresikan rasa syukur kepada Tuhan sekaligus memanjatkan doa demi keselamatan ibu dan janin yang dikandung. Ruwatan dipahami sebagai bentuk ikhtiar spiritual untuk memohon perlindungan dan ketenteraman hidup, sedangkan sedekah bumi merefleksikan kesadaran religius atas nikmat alam yang diberikan Tuhan serta tanggung jawab manusia untuk menjaga keseimbangan dengan

lingkungannya. Nilai-nilai keislaman seperti doa, tawakal, dan syukur hadir secara implisit dalam setiap praktik tersebut.

Simbol-simbol budaya yang menyertai tradisi-tradisi tersebut tidak ditempatkan sebagai tujuan utama, melainkan sebagai media penyampai makna. Yang lebih ditekankan adalah pesan moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya, seperti kebersamaan, kepedulian sosial, dan hubungan harmonis antara manusia dan Tuhan. Melalui pendekatan ini, ajaran Islam menjadi lebih mudah diterima karena disampaikan melalui bahasa budaya yang telah dipahami oleh masyarakat. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya memperkaya praktik keagamaan, tetapi juga memperlihatkan kemampuan Islam untuk beradaptasi dan tumbuh secara damai dalam konteks sosial-budaya masyarakat Jawa (Abimanyu, 2021).

### **Islam Kejawen dalam Konteks Islam Nusantara**

Setelah mengidentifikasi nilai-nilai internal dalam Islam Kejawen, analisis selanjutnya menempatkan Islam Kejawen dalam kerangka yang lebih luas, yaitu Islam Nusantara. Dalam konteks ini, Islam Kejawen tidak dapat dipahami sebagai fenomena yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian integral dari dinamika perkembangan Islam di Indonesia. Temuan pada subbab ini menunjukkan bahwa Islam Kejawen merepresentasikan cara Islam berkembang melalui pendekatan budaya, sikap moderat, serta kemampuan beradaptasi dengan konteks sosial masyarakat lokal.

### **Islam Kejawen sebagai Produk Akulturasi yang Berlangsung Lama**

Islam Kejawen merupakan hasil dari proses akulturasi yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan antara ajaran Islam dan budaya Jawa. Dalam konteks Islam Nusantara, proses ini menunjukkan bahwa penyebaran Islam di Indonesia tidak dilakukan melalui cara-cara konfrontatif, melainkan melalui dialog budaya yang panjang. Islam hadir dengan menyesuaikan diri pada struktur sosial dan kebudayaan masyarakat Jawa yang sebelumnya telah dipengaruhi oleh tradisi Hindu-Buddha dan kepercayaan lokal. Proses ini memungkinkan Islam diterima tanpa memutus kesinambungan budaya yang telah hidup dalam masyarakat.

Peran para Wali Songo sangat penting dalam membentuk corak akulturasi tersebut. Mereka menggunakan media budaya yang

akrab bagi masyarakat, seperti seni pertunjukan, sastra, dan simbol-simbol lokal, untuk menyampaikan ajaran Islam. Pendekatan ini membuat Islam tidak dipersepsikan sebagai ancaman terhadap identitas budaya, tetapi justru sebagai ajaran yang mampu memberikan makna baru pada tradisi yang sudah ada. Akulturasi ini tidak berhenti pada tahap simbolik, melainkan berkembang menjadi pola keberagamaan yang mengakar kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa (Rizqi & Nicky Estu Putu Muchtar, 2023).

### **Moderasi Beragama sebagai Identitas Kejawen**

Moderasi beragama menjadi salah satu ciri utama Islam Kejawen yang selaras dengan semangat Islam Nusantara. Masyarakat Jawa cenderung mempraktikkan ajaran Islam dengan sikap seimbang, tidak ekstrem dalam pemahaman maupun pelaksanaan agama. Mereka berusaha menjalankan syariat Islam tanpa harus bersikap kaku atau menutup diri dari realitas sosial dan budaya di sekitarnya. Sikap ini mencerminkan prinsip *wasathiyah*, yaitu jalan tengah yang menghindari sikap berlebihan dalam beragama.

Dalam kehidupan sehari-hari, moderasi ini tampak pada cara masyarakat menyikapi perbedaan pandangan keagamaan. Perbedaan tidak dijadikan sumber konflik, melainkan diterima sebagai bagian dari keberagaman sosial. Masyarakat Islam Kejawen lebih menekankan pentingnya menjaga harmoni dan ketenteraman bersama dibandingkan memperdebatkan kebenaran secara normatif. Pola keberagamaan semacam ini membuat Islam Kejawen relatif tahan terhadap pengaruh paham-paham keagamaan yang eksklusif dan radikal (Laura Aprilia Sondakh & Maskur Rosyid, 2025).

### **Pelestarian Tradisi Adat sebagai Identitas Keagamaan Nusantara**

Dalam Islam Kejawen, tradisi adat tidak dipisahkan dari kehidupan keagamaan, melainkan dipandang sebagai bagian dari ekspresi religius masyarakat. Tradisi-tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun tetap dijalankan dengan memberikan makna yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak melihat adanya pertentangan antara menjadi Muslim dan tetap menjaga identitas budaya Jawa.

Pelestarian tradisi adat ini memperlihatkan cara Islam Nusantara menghargai sejarah dan kearifan lokal. Tradisi seperti

mitoni, sedekah bumi, atau ruwatan menjadi ruang sosial dan spiritual bagi masyarakat untuk mengekspresikan rasa syukur, harapan, serta permohonan kepada Tuhan. Dengan mempertahankan tradisi tersebut, masyarakat tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan solidaritas antarwarga. Tradisi menjadi sarana untuk merawat nilai-nilai keagamaan sekaligus kebersamaan sosial.

### **Fleksibilitas Ritual dan Penyesuaian Kontekstual**

Islam Kejawen menunjukkan bahwa praktik keagamaan dalam Islam Nusantara memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi. Fleksibilitas ini bukan berarti mengabaikan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, tetapi lebih pada kemampuan menyesuaikan praktik keagamaan dengan konteks budaya dan sosial masyarakat. Banyak ritual Jawa yang kemudian diberi penafsiran baru sehingga sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Dalam praktiknya, unsur-unsur simbolik dalam ritual tidak lagi dipahami secara literal atau magis, melainkan dimaknai sebagai simbol spiritual dan sosial. Penyesuaian ini memungkinkan masyarakat menjalankan tradisi tanpa merasa bertentangan dengan keyakinan keagamaannya. Proses reinterpretasi tersebut menunjukkan adanya kreativitas budaya dalam mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga agama dapat dijalankan secara lebih bumi dan relevan.

### **Kontribusi Islam Kejawen terhadap Wajah Islam Indonesia**

Islam Kejawen memberikan kontribusi penting dalam membentuk wajah Islam Indonesia yang dikenal ramah, damai, dan toleran. Corak keberagaman yang menekankan etika sosial, kesantunan, dan keharmonisan ini menjadi bagian dari identitas Islam Nusantara yang membedakannya dari ekspresi Islam di wilayah lain. Budaya Jawa yang menjunjung nilai keselarasan dan sikap halus turut memengaruhi cara Islam dipraktikkan dalam masyarakat.

Selain itu, pendekatan dakwah yang berbasis budaya dan dialogis telah membentuk karakter Islam Indonesia yang tidak mudah terjebak dalam konflik keagamaan. Islam Kejawen menunjukkan bahwa agama dapat berkembang tanpa harus menyingkirkan budaya lokal, bahkan justru memperkaya identitas keislaman itu sendiri. Dengan demikian, Islam Kejawen dapat dipandang sebagai salah satu pilar penting dalam membangun citra

Islam Nusantara sebagai Islam yang adaptif, inklusif, dan berorientasi pada perdamaian (Millasari et al., 2025).

### **Kritik dan Respons Kelompok Modernis**

Islam Kejawaen tidak lepas dari berbagai kritik, khususnya yang datang dari kelompok Islam modernis. Kelompok ini umumnya menekankan pemurnian ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis secara tekstual, sehingga memandang praktik-praktik keagamaan yang bercampur dengan tradisi lokal sebagai sesuatu yang perlu dikaji ulang. Dalam pandangan mereka, sebagian tradisi dalam Islam Kejawaen dianggap berpotensi mengandung unsur bid'ah, khurafat, atau bahkan syirik, terutama ketika praktik tersebut melibatkan simbol-simbol budaya yang tidak memiliki dasar eksplisit dalam sumber ajaran Islam.

Kritik tersebut sering diarahkan pada ritual-ritual tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Kelompok modernis menilai bahwa keberlanjutan tradisi semacam ini dikhawatirkan dapat mengaburkan kemurnian tauhid dan menimbulkan pemahaman keagamaan yang bercampur antara ajaran Islam dan kepercayaan pra-Islam. Dari sudut pandang ini, agama seharusnya dibersihkan dari unsur-unsur budaya yang tidak memiliki legitimasi normatif yang kuat, agar umat memiliki pemahaman keislaman yang lebih murni dan seragam.

Namun demikian, masyarakat pendukung Islam Kejawaen memberikan respons yang berbeda terhadap kritik tersebut. Bagi mereka, tradisi lokal tidak diposisikan sebagai inti ajaran Islam, melainkan sebagai media kultural untuk mengekspresikan nilai-nilai keislaman. Praktik-praktik tersebut dipahami secara simbolik dan sosial, bukan sebagai bentuk pemujaan atau keyakinan teologis yang menyimpang. Dengan kata lain, yang dijaga adalah makna doa, rasa syukur, kebersamaan, dan ketundukan kepada Tuhan, bukan aspek simbolik semata.

Selain itu, Islam Kejawaen juga dipahami sebagai bagian dari strategi dakwah kultural yang telah terbukti efektif dalam sejarah Islam di Jawa. Pendekatan ini memungkinkan Islam berkembang secara damai tanpa memutuskan hubungan masyarakat dengan akar budayanya. Dalam konteks ini, perbedaan antara pandangan modernis dan Islam Kejawaen dapat dilihat sebagai perbedaan pendekatan dalam memahami dan mempraktikkan agama, bukan semata-mata sebagai pertentangan antara benar dan salah.

Dengan demikian, kritik dari kelompok modernis justru memperlihatkan adanya dinamika internal dalam Islam di

Indonesia. Islam Kejawen merespons kritik tersebut dengan menegaskan pentingnya kontekstualisasi ajaran Islam sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat. Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa Islam di Indonesia berkembang secara plural dan dialogis, di mana berbagai ekspresi keagamaan saling berinteraksi dalam ruang sosial yang sama (Sri Lestari et al., 2023).

### **Relevansi Islam Kejawen dalam Kehidupan Sosial-Religius Kontemporer**

Dalam konteks kehidupan masyarakat kontemporer yang ditandai oleh perubahan sosial yang cepat, Islam Kejawen tetap menunjukkan daya tahannya sebagai pola keberagamaan yang relevan. Meskipun lahir dari konteks budaya tradisional, nilai-nilai yang terkandung dalam Islam Kejawen bersifat lentur dan mampu beradaptasi dengan dinamika zaman. Islam Kejawen tidak berhenti sebagai peninggalan masa lalu, tetapi terus hidup melalui praktik sosial dan pemaknaan ulang yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya.

Secara sosial, Islam Kejawen berperan sebagai ruang kolektif yang menjaga keterhubungan antarindividu dalam masyarakat. Di tengah kecenderungan kehidupan modern yang semakin individualistik, praktik-praktik berbasis tradisi dan kebersamaan menjadi sarana penting untuk merawat solidaritas sosial. Melalui berbagai kegiatan keagamaan dan budaya, masyarakat memiliki ruang untuk bertemu, berdialog, dan saling menguatkan. Nilai gotong royong, kepedulian sosial, serta rasa tanggung jawab bersama yang terkandung dalam Islam Kejawen membantu menjaga keseimbangan relasi sosial di tengah perubahan sosial yang kompleks.

Dari sisi religius, Islam Kejawen menawarkan pendekatan keberagamaan yang menekankan kedalaman makna daripada formalitas semata. Praktik keagamaan tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap batin yang tenang dan reflektif. Pendekatan ini menjadi relevan dalam masyarakat kontemporer yang sering menghadapi tekanan psikologis, kecemasan, dan ketidakpastian hidup. Islam Kejawen memberikan ruang bagi individu untuk memaknai hubungan dengan Tuhan secara lebih personal tanpa kehilangan dimensi sosialnya.

Selain itu, Islam Kejawen memiliki relevansi yang kuat dalam konteks keberagaman dan pluralitas masyarakat Indonesia. Pola keberagaman yang akomodatif terhadap budaya lokal dan perbedaan sosial membuat Islam Kejawen mampu hidup berdampingan dengan berbagai kelompok keagamaan dan latar belakang budaya. Sikap terbuka dan tidak konfrontatif ini berkontribusi dalam menjaga stabilitas sosial serta mencegah konflik berbasis identitas agama. Dalam konteks ini, Islam Kejawen sejalan dengan semangat Islam Nusantara yang menempatkan toleransi dan perdamaian sebagai nilai utama.

Islam Kejawen juga relevan sebagai penyeimbang dalam menghadapi arus globalisasi dan homogenisasi budaya. Di tengah derasnya pengaruh budaya global yang cenderung menyeragamkan identitas, Islam Kejawen menjadi salah satu bentuk resistensi kultural yang tetap mempertahankan kekhasan lokal. Keberadaannya membantu masyarakat menjaga identitas budaya tanpa harus mengorbankan keyakinan keagamaannya. Dengan demikian, Islam Kejawen berperan dalam membentuk identitas keagamaan yang berakar kuat sekaligus terbuka terhadap perubahan.

Pada akhirnya, relevansi Islam Kejawen dalam kehidupan sosial-religius kontemporer terletak pada kemampuannya menjembatani antara tradisi dan modernitas. Islam Kejawen menunjukkan bahwa keberagaman tidak harus bersifat kaku atau eksklusif, melainkan dapat berkembang secara dialogis dan kontekstual. Melalui nilai keseimbangan, moderasi, dan kearifan lokal, Islam Kejawen tetap menjadi bagian penting dari wajah Islam Indonesia yang humanis, inklusif, dan berorientasi pada keharmonisan hidup bersama (Ali Ramadhan Rafsanjani, 2023).

## **Kesimpulan**

Islam Kejawen menunjukkan bagaimana ajaran Islam tumbuh dan diterima secara alami dalam kehidupan masyarakat Jawa melalui proses yang perlahan, dialogis, dan penuh penyesuaian budaya. Islam tidak hadir untuk menghapus tradisi yang telah ada, melainkan menyatu dengan nilai-nilai lokal dan memberi makna baru yang sejalan dengan ajaran Islam. Dari proses inilah lahir pola keberagaman yang khas, yang menekankan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam.

Kejawen dipahami sebagai cara hidup yang menempatkan ketenangan batin, etika sosial, dan harmoni sebagai pusat keberagamaan. Nilai rukun, kesantunan, spiritualitas batiniah, serta sikap seimbang dalam menjalani kehidupan menjadi fondasi penting dalam praktik Islam Kejawen. Tradisi dan ritual yang dijalankan tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi keagamaan, tetapi juga sebagai ruang kebersamaan dan refleksi spiritual bagi masyarakat.

Di tengah berbagai kritik, terutama dari kelompok modernis, Islam Kejawen tetap bertahan sebagai bagian dari dinamika Islam di Indonesia. Dalam konteks Islam Nusantara, Islam Kejawen memperlihatkan bahwa agama dapat hidup berdampingan dengan budaya tanpa kehilangan esensi ajarannya. Dengan karakter yang moderat, inklusif, dan membumi, Islam Kejawen tetap relevan sebagai bentuk keberagamaan yang menyejukkan dan bermakna dalam kehidupan sosial-religius masyarakat Jawa hingga saat ini.

### **Daftar Pustaka**

- Abimanyu, P. (2021). Ilmu Mistik Kejawen (R. Adee Wijaya, Ed.; 1st ed.). Noktah. <https://books.google.co.id/books?id=10o2EAAAQBAJ&lpg=PA5&dq=info%3AGLPCR1B3wlgJ%3Ascholar.google.com%2F&lr&hl=id&pg=PA4#v=onepage&q&f=false>
- Afifatur Rodiyah, Niah Dian Fadlilah, Nisrina Wulandari, Muhammad Farhan Erdianto, Mochammad Faiz Arya Yudhanta, Yudhanta, A., & Noor, A. M. (2024). Tradisi Ruwatan Pada Prespektif Islam Masyarakat Demak Jawa Tengah. *Jurnal Studi Keislaman*, 13(1).
- Ahmad Muchdor, Ahmad Ghufon Iffan, & Aspandi. (2025). Kontemplasi Islam Kejawen: Fundamentalisme Ideologi Hingga Sinergitas Perwujudan Nilai-Nilai Kasunyatan. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(2). <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajshhttps://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>
- Ali Ramadhan Rafsanjani. (2023). Rekontruksi Makna Kerukunan Dalam Etika Islam Jawa Menurut Perspektif Franz Magnis Suseno. *Javano-Islamicus*, 1(1).

- Arya Nugraha, M Izza Anil Mu'nir, & Muhammad Mufti Najmul Umam. (2025). Islam dan Budaya Lokal Kejawaen: Moderasi dalam Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Sosial Politik Humaniora*, 2(1). <https://doi.org/10.59966>
- Belldaneysa Alletta Liora, K., Dias Saputra, C., Faadhil Risqullah, L., & Thio Fachri, M. (2023). Fenomena Praktik Islam Kejawaen Dalam Perspektif Agama Islam. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(1), 1–25. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Budi Santosa, I. (2021). *Spiritualisme Jawa* (Y. Arifin, Ed.; 1st ed.). DIVA Press. [https://books.google.co.id/books?id=\\_C5MEAAAQBAJ&lpg=PA5&dq=info%3AHqMF4T4BlqYJ%3Ascholar.google.com%2F&lr&hl=id&pg=PA4#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=_C5MEAAAQBAJ&lpg=PA5&dq=info%3AHqMF4T4BlqYJ%3Ascholar.google.com%2F&lr&hl=id&pg=PA4#v=onepage&q&f=false)
- Fatha Pringgar, R., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa. *Jurnal IT-EDU*, 5(1).
- Gita Zahra Muslim, L., Malika Hamdani, N., Pratiwi Puspitasari, D., & Sasikirani, A. (2023). Kepercayaan Kejawaen Islam dalam Perspektif Agama Islam. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(1), 1–25. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Hakim, L., As'ad, A., & Abd Aziz. (2023). Tuhan Dalam Perspektif Islam Kejawaen: Refleksi Teologis di Perbatasan Enkulturasasi dan Sinkretisme. 9(2). <http://jurnal.nuruliman.or.id/index.php/alashriyyah>
- Laura Aprilia Sondakh, & Maskur Rosyid. (2025). Representasi Islam Moderat Dalam Dakwah Walisongo: Telaah Historis Dan Kultural. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.21043/addin.v11i1.1973>
- Maryamah, Rani Puspita Sari, Novita, & Dwi Anjeli Salma. (2023). Sejarah dan Dinamika Islam di Pulau Jawa. *Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 9(1).
- Millasari, J. N., Kasan Hidayat, M., & Nurhayati, I. (2025). Interaksi dan Integrasi Hukum Islam dalam Tradisi Adat Jawa. *Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(3). <https://doi.org/10.63822/08gjcc12>

- Mukaromah, C., Deciani Dwi, M., Amaliah, P. N., Lestari, S., & Parhan, M. (2023). Menyelisik Islam Kejawan: Akulturasi Ajaran Agama Dengan Ritual Budaya. 6(2).
- Munna, U. L., & Ayundasari, L. (2021). Islam Kejawan: Lahirnya akulturasi Islam dengan budaya Jawa di Yogyakarta. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(3), 317–325. <https://doi.org/10.17977/um063v1i3p317-325>
- Nurul Qolbi Kurniawati, & Farhan Agung Ahmadi. (2022). Ritual Slametan Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Dalam Perspektif Antropologi. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 6(1).
- Rizqi, C. R., & Nicky Estu Putu Muchtar. (2023). Akulturasi Seni Dan Budaya Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(2). <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/15/110000569/peran-walisongo-dalam-penyebaran-islam-di-tanah->
- Savira, P., Nurhasnah, N., Fauzan, F., & Karim, H. A. (2024). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mitoni Masyarakat Jawa Desa Bangun Rejo Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(3), 266–281. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i3.3126>
- Sri Lestari, Mukaromah, C., Deciani Dwi, M., Amaliah, P. N., & Parhan, M. (2023). Menyelisik Budaya Kejawan dan Batasan Penerapannya dalam Kehidupan Islam. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 18(2), 165–176. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v18i2.2461>
- Wijaya. (2024). Aliran Kepercayaan dan Kebatinan: Sebuah Fenomena Keindonesiaan. *Jurnal Studi Agama*, 8(2), 103–114. <https://doi.org/10.19109/jsa.v8i2.26527>